

Living Qur'an

RESEPI AL-QUR'AN DI PESANTREN

Buku "Living Qur'an" berfokus pada kajian fenomena sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di sebuah komunitas. Teori resepsi digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat sebagai pembaca menerima dan memberikan respons terhadap Al-Qur'an. Respons ini dapat berupa cara mereka menafsirkan ayat, mengamalkan kandungannya, cara membaca atau melantungkannya, dan sebagainya. Penggunaan teori resepsi ini membantu dalam mengklasifikasi tipologi suatu komunitas masyarakat dalam menerima dan berinteraksi dengan Al-Qur'an.



Klik Media

Jl. Bromo 302 RT. 1 RW. 3, Kebonagung, Sukodono,
Kabupaten Lumajang, Jawa Timur 67352

kmedia.id

klikmedialumajang@gmail.com

kmedia.id

KlikMedia

ISBN 978-623-363-694-0



9 786233 636940

ABDULLOH DARDUM

Living Qur'an



ABDULLOH DARDUM

Living Qur'an

RESEPI AL-QUR'AN DI PESANTREN

LIVING QUR'AN

(Resepsi Al-Qur'an di Pesantren)

Abdulloh Dardum



LIVING QUR'AN

(Resepsi Al-Qur'an di Pesantren)

Penulis:

Abdulloh Dardum

ISBN:

978-623-363-694-0

Ukuran Buku:

14,8 x 21

Tebal Buku:

xii + 88 halaman

Desain Cover:

Ivan

Layouter:

Fatimatuz Z

Editor:

Abdullah Dardum

Cetakan 1

Juli 2024

Dicetak & Diterbitkan Oleh:



KLIK MEDIA

Jl. Bromo 302 RT 01 RW 03 Kebonagung

Sukodono-Lumajang-Jawa Timur

Telp. 085259488719-081336335612

Anggota IKAPI

No. 275/JTI/ 2021

**SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG
TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Karenanya sejak pertama kali diturunkan hingga saat ini, upaya untuk memahami kandungan pesan yang ada dalam al-Qur'an terus dilakukan. Banyak kitab tafsir lahir sebagai bukti dari upaya yang dilakukan oleh umat Islam agar al-Qur'an bisa benar-benar menjadi petunjuk bagi kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya dari aspek penafsiran saja, kajian tentang al-Qur'an juga mencakup aspek sejarah, cara baca (*tajwid*), keindahan gaya bahasanya (*balaghah*) dan sebagainya. Bahkan fenomena sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan al-Qur'an pun juga menjadi perhatian para pengkaji al-Qur'an. Seperti pembacaan al-Qur'an pada *moment* tertentu, penulisan potongan ayat yang

diletakkan di tempat-tempat tertentu, penggunaan ayat - ayat tertentu sebagai obat, penulisan ayat di dinding, dan berbagai fenomena lainnya yang ada di suatu masyarakat dan tidak ditemukan di masyarakat lainnya. Fenomena seperti ini disebut dengan living Qur'an.

Living Qur'an merupakan kajian terkait peristiwa sosial yang terjadi berkenaan dengan kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Living Qur'an dapat diartikan juga dengan eksistensi al-Qur'an yang ada di komunitas masyarakat muslim tertentu. Secara sederhana, living Qur'an artinya Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Pendekatan living Qur'an ini berupaya menelaah dan menganalisis bagaimana umat Islam berinteraksi dengan al-Qur'an. Sehingga fokus kajian living Qur'an bukan pada kajian interpretasi (*tafsir*)

terhadap teks al-Qur'an¹, melainkan lebih pada aspek bagaimana masyarakat berdialog dan berinteraksi dengan al-Qur'an dalam kehidupan keseharian mereka.

Jika biasanya studi Qur'an hanya fokus pada aspek kajian internal (*dirasat ma fil Qur'an*) dan kajian eksternal (*dirasat ma haulal Qur'an*) teks, maka dalam kajian living Qur'an, al-Qur'an dianggap sebagai teks yang selalu "hidup", sehingga fokus bahasannya ada pada bagaimana sikap, interaksi dan pengamalan masyarakat dengan al-Qur'an, tidak lagi berkaitan dengan penafsiran ayat.²

Sebenarnya, jika dilihat dari perspektif historis, interaksi umat Islam dengan Qur'an dalam praktik sehari-hari sudah ada dan dikenal

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 109.

² Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis, Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Tangerang: Maktabah Darussunnah, 2019), 22.

sejak awal Islam, yakni pada masa Nabi Saw dan para sahabatnya. Ketika al-Qur'an diturunkan, Nabi memerintahkan para sahabat untuk menuliskannya. Al-Qur'an selain ditulis, juga dihafal oleh Nabi dan para sahabatnya. Tercatat ada beberapa sahabat yang dikenal sebagai para penghafal al-Qur'an (*huffadz*), diantaranya khulafa'ur rasyidin, Ibn Mas'ud, Abu Darda', Zaid bin Tsabit, dan sebagainya.³ Namun demikian, selain ditulis dan dihafalkan, Nabi juga berinteraksi dengan al-Qur'an dalam bentuk pengobatan suatu penyakit dengan menggunakan surat Fatimah.⁴ Nabi juga membaca *al-muawwidzatain* untuk menolak sihir. Praktik Nabi tersebut merupakan suatu bentuk living Qur'an, artinya bagaimana Qur'an saat itu tidak hanya dibaca, dihafalkan dan ditafsirkan,

³ Manna' Khalil al-Qhatthan, *Mabahits fi Uloom al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah), 117-118.

⁴ HR. Bukhari.

tapi Qur'an "hidup" di tengah masyarakat dengan dijadikan sebagai media pengobatan alternatif.

Meski sudah bukan hal yang baru lagi dalam konteks kajian Qur'an, namun kajian living Qur'an ini selalu menarik untuk dilakukan dan dikembangkan sebab kondisi kultur sosial masyarakat Indonesia yang beragam dengan berbagai warisan budaya dan tradisi yang memungkinkan berbeda antar satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan sosio kultural tersebut boleh jadi juga memberikan pengaruh terhadap perbedaan mereka di dalam berdialog dan berinteraksi dengan Qur'an. Bahkan menurut Abdul Mustaqim, kajian living Qur'an ini memberikan kontribusi yang cukup besar pada pengembangan objek kajian tafsir. Jika awalnya tafsir hanya difahami berupa teks (kitab/buku) produk ijtihad seorang mufassir, maka tafsir bisa diperluas cakupan maknanya

menjadi respons atau perilaku masyarakat yang terinspirasi oleh al-Qur'an.⁵

Dalam konteks inilah penelitian dengan judul Potret Budaya Living Qur'an di PP. Nurul Islam Jember ini hendak mengungkap bagaimana pengalaman interaksi al-Qur'an yang terjadi di PP. Nurul Islam tersebut, dimana interaksi tersebut dilaksanakan secara *kontinu (istiqamah)* sehingga menjadi rutinitas keseharian mereka. Pesantren ini dipilih dengan beberapa pertimbangan, diantaranya; PP. Nurul Islam Jember termasuk salah satu pesantren terbesar di kabupaten Jember dengan jumlah santri sekitar 4000-an. Selain lembaga diniyyah, ada juga lembaga formal mulai dari tingkat PAUD hingga Ma'had Aly di pesantren ini. Bahkan juga ada program atau lembaga *tahfidz* untuk usia anak-anak (*tahfidz kids*) hingga usia remaja. Karena

⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 107.

itulah sangat memungkinkan akan ditemukan banyak tipologi atau model fenomena interaksi santri dengan al-Qur'an (living Qur'an) di pesantren ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	x
BAGIAN SATU Wawasan Umum Seputar Living Qur'an.....	1
A. Pegertian Living Qur'an.....	1
B. Teori Resepsi dalam Kajian Living Qur'an .	3
BAGIAN DUA Gambaran Umum Objek Penelitian	9
A. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren.....	9
B. Struktur Organisasi Pesantren	15
C. Jadwal Kegiatan Harian Pesantren.....	23
BAGIAN TIGA Ragam Resepsi al-Qur'an di PP. Nurul Islam Jember	27
A. Resepsi Estetis: Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an di Masjid Baitun Nur PP. Nurul Islam Jember.....	27

B. Resepsi Fungsional: Pembacaan Surat-Surat Pilihan	35
BAGIAN EMPAT Makna dari Budaya Living	
Qur'an di PP. Nurul Islam Jember	51
A. Makna dari Resepsi Estetis	52
B. Makna dari Resepsi Fungsional.....	67
BIBLIOGRAFI	81
LAMPIRAN FOTO	84



BAGIAN SATU

Wawasan Umum

Seputar Living Qur'an

A. Pengertian Living Qur'an

Secara etimologi, living Qur'an terdiri dari dua kata; *living* dan *Qur'an*. *Living* artinya hidup, sedangkan *Qur'an* artinya firman Allah Swt. Jadi living Qur'an artinya al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat.⁶ Ini berbeda dengan living tafsir yang diartikan dengan manifestasi teks yang berupa penjelasan atau pemaknaan.

Maksud al-Qur'an hidup di tengah masyarakat adalah bagaimana masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari. Teks al-Qur'an yang hidup

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

tersebut merupakan bentuk pergumulan teks al-Qur'an dengan realitas sosial sebagai hasil dari pemahaman dan penafsiran. Pergumulan teks dan realitas ini dapat ditemui secara riil dalam konteks kehidupan sehari-hari, misalnya pembacaan ayat atau surat dalam suatu acara, penggunaan ayat atau surat tertentu untuk menyembuhkan suatu penyakit, dan sebagainya.

Sejarah mencatat bagaimana model interaksi sebagaimana disebut sangat dinamis dan bervariasi. Abdul Mustaqim menegaskan bahwa sifat dinamis dan bervariasi model pembacaan al-Qur'an masyarakat tersebut muncul karena dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial dan konteks yang mengitari hidup mereka.⁷

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 104.

Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kajian living Qur'an merupakan sebuah penelitian tentang fenomena sosial yang berhubungan dengan kehadiran al-Qur'an di sebuah komunitas tertentu.

B. Teori Resepsi dalam Kajian Living Qur'an

Secara bahasa, resepsi berasal dari bahasa Latin *recipre*, yang artinya penerimaan atau penyambutan pembaca.⁸ Adapun pengertian secara istilah, resepsi adalah penerimaan, penyambutan, tanggapan, reaksi dan sikap pembaca terhadap suatu karya sastra.⁹

Pada awalnya, teori resepsi termasuk salah satu teori yang digunakan untuk membaca sebuah karya sastra. Teori ini mengkaji

⁸ Nyoman Kutha Ratna.S.U, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 22.

⁹ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7.

bagaimana pembaca memberikan respons, reaksi dan tanggapan terhadap karya sastra. Dalam hal ini pembaca memiliki peranan penting dalam menentukan makna dan nilai dari karya sastra yang dibacanya. Menurut Ahmad Rafiq, melalui resepsi, sebuah karya sastra akan mendapatkan makna dan signifikan setelah teks itu dibaca.¹⁰

Teori resepsi ini kemudian dikembangkan dalam konteks kajian living Qur'an. Jika dikaitkan dengan living Qur'an, maka teori resepsi dapat diartikan dengan bagaimana masyarakat selaku pembaca menerima dan memberikan respons terhadap al-Qur'an. Respons tersebut bisa berupa cara mereka menafsirkan ayatnya, mengamalkan kandungannya, cara membaca atau

¹⁰ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", *Disertasi* (Amerika Serikat: Universitas Temple), 144.

melantungkannya, dan sebagainya. Penggunaan teori resepsi ini pada akhirnya akan mengantarkan kepada klasifikasi tipologi suatu komunitas masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.

Ahmad Rafiq membagi teori resepsi al-Qur'an menjadi tiga, yaitu:¹¹

Pertama, resepsi eksegesis. Secara bahasa eksegesis bermakna penjelasan. Eksegesis digunakan untuk menjelaskan teks agama. Pada masa Yunani kuno, para *ekseget* menerjemahkan *nubuat* Tuhan untuk manusia. Dalam kaitannya dengan kajian living Qur'an, resepsi eksegesis diartikan dengan tindakan penerimaan al-Qur'an dalam bentuk penafsiran.

Kedua, resepsi estetis. Estetis artinya seni atau keindahan. Resepsi estetis adalah suatu tindakan penerimaan estetika al-Qur'an, artinya

¹¹ Ibid, 148.

pembaca merasakan pengalaman estetika dimana pengalaman ini terwujud melalui budaya. Diantara contoh pengalaman estetika misalnya melukis teks al-Qur'an dengan kaligrafi yang indah atau mengukir teks ayat sebagai ornamen arsitektur. Resepsi model ini bisa menjadi suatu bentuk penghormatan terhadap objek material al-Qur'an. Sebagaimana *kiswah* (kain yang menutupi Ka'bah), yang terdapat tulisan kaligrafi yang sangat artistik dan indah sekali. Dengan demikian, resepsi ini berarti menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah teks yang mengandung nilai estetika (keindahan) dengan diterima dan ditampilkan secara estetik, baik dalam bentuk tulisan (kaligrafi), bacaan atau suara.

Ketiga, resepsi fungsional. Fungsional maksudnya praktis. Resepsi bentuk ini sudah dicontohkan pada masa Nabi Saw dan para sahabat. Misalnya membaca ayat atau surat

tertentu untuk menyembuhkan suatu penyakit. Dalam hal ini, struktur ayat dan surat tetap terjaga sebagaimana diperoleh dari Nabi Saw, tapi di waktu yang sama mereka memiliki kebutuhan khusus yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam struktur teks dimana hal ini diketahui melalui keunggulan ayat atau surat yang dibaca.

Sementara itu, dalam konteks kajian ilmiah, fungsi al-Qur'an dibagi menjadi dua. Yakni fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif masuk dalam kategori resepsi eksegesis, artinya bagaimana al-Qur'an sebagai wahyu Allah dibaca teksnya, difahami maknanya dan diamalkan ajaran-ajarannya. Sementara fungsi performatif memposisikan al-Qur'an sebagai sesuatu yang "diperlakukan", misalnya sebagai wirid atau bacaan dalam *ruqyah* (pengobatan).



BAGIAN DUA

Gambaran Umum Objek Penelitian

A. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren

Pondok Pesantren Nurul Islam didirikan oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad pada tahun 1981. Beliau adalah Rais Syuriah PCNU Kabupaten Jember. Pada tahun pertama berdiri, hanya ada belasan santri yang *mondok* di pesantren ini. Para santri tersebut belajar agama secara langsung kepada Kyai Muhyiddin. Pendirian pesantren ini berawal dari kegelisahan beliau melihat banyaknya pelajar muslim dari beberapa daerah seperti Silo, dan sebagainya yang belajar di sekolah Kristen. Kyai Muhyiddin lalu memiliki inisiatif untuk mendirikan lembaga formal yang ada di bawah naungan pesantren.

Setelah itu beliau meminta saran kepada KH. As'ad Syamsul Arifin (PP. Sukorejo Situbondo), KH. Ahmad Shiddiq (PP. Talangsari Jember) dan KH. Hasyim Zaini (PP. Nurul Jadid Probolinggo). Setelah mendapat restu dan dukungan dari para kyai tersebut, beliau kemudian melakukan musyawarah dengan santri yang saat itu kuliah di Universitas Jember (Unej), alm. Ahmad Nur Salim dan beberapa pihak lainnya, diantaranya Kepala Sekolah SDN Antirogo 4. Pada tahun 1983, Kyai Muhyiddin kemudian mendirikan lembaga formal pertama, yaitu SMP NURIS. Kepala sekolah pertama SMP Nuris adalah Hisyam Balya. Saat ini, SMP Nuris dipimpin oleh Gus H. Rahmatullah, S.Sos (menantu Kyai Muhyiddin).¹²

Setelah berhasil mendirikan SMP NURIS, banyak permintaan dari wali murid agar PP.

¹² Wawancara dengan Kyai Muhyiddin Abdushshomad di PP. Nurul Islam Jember, 05 Mei 2022.

Nuris mendirikan lembaga SMA, agar setelah lulus dari SMP, siswa bisa langsung melanjutkan pendidikannya di SMA. Akhirnya pada tahun 1989, didirikanlah SMA NURIS. Kepala sekolah pertama lembaga ini adalah Ponco Setiono dan saat ini SMA NURIS dikepalai oleh Gus Robith Qoshidi, Lc (putra kedua Kyai Muhyiddin).

Tahun 2000 an ketika pemerintah meluncurkan program SMK bisa yang orientasinya adalah agar lulusan SMK memiliki keterampilan dalam bekerja, yayasan Nuris kemudian mendirikan SMK NURIS pada tahun 2003. Tujuan didirikannya lembaga ini agar siswa atau santri yang belajar di SMK di samping memiliki wawasan ilmu keagamaan yang diperoleh di pesantren, juga memiliki keterampilan dan keahlian sebagai bekal ketika mereka terjun ke dunia kerja. Sejak pertama berdiri hingga saat ini, SMK NURIS dipimpin oleh Drs. S. Haryono.

Pada tahun 2007, putra kedua Kyai Muhyiddin, Gus Robith Qoshidi pulang dari Mesir setelah menyelesaikan pendidikan S1 nya di Universitas al-Azhar Kairo. Gus Robith berdiskusi dengan Kyai Muhyiddin tentang keinginannya mendirikan lembaga formal yang memiliki keunggulan di bidang kitab kuning, unggul di bidang sains dan menguasai wawasan ke-aswaja-an. Akhirnya pada tahun 2008 didirikanlah lembaga MTs “Unggulan” NURIS dengan kepala madrasah pertama, Nyai Hj. Dr. Hodaifah, M.Pd.I (istri Kyai Muhyiddin).¹³

Adanya lembaga MTs “Unggulan” NURIS ini membuat animo masyarakat memondokkan putranya ke Pesantren Nuris kian meningkat. Kemudian pada tahun 2011, untuk mengakomodir lulusan pertama dari MTs “Unggulan” NURIS, yayasan Nuris mendirikan

¹³ Wawancara dengan Ust. Imam Sainusi di PP. Nurul Islam Jember, 05 Mei 2022.

MA “Unggulan” NURIS. Mayoritas alumni MTS “Unggulan” NURIS melanjutkan ke MA “Unggulan” NURIS. Sama seperti MTS, orientasi MA “Unggulan” NURIS juga fokus pada kajian kitab kuning, sains dan wawasan ke-aswajaan-an. Kepala Madrasah lembaga ini adalah Ning Hj. Balqis al-Humairoh, S.Pd (putri pertama Kyai Muhyiddin) hingga saat ini. Saat ini alumni dari MA “Unggulan” NURIS ini disamping diterima di Perguruan Tinggi Umum, juga tersebar di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri seperti UIN Malang, UIN Jogjakarta, UIN Jakarta dan UIN KHAS Jember. Bahkan beberapa alumninya ada yang mendapatkan beasiswa S1 di Universitas al-Azhar Kaior Mesir dan al-Ahqaf Yaman.¹⁴

Sekitar 10 tahun setelah berdirinya MA “Unggulan” NURIS, untuk mengakomodir

¹⁴ <https://pesantrennuris.net/sejarah-nuris//>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2021.

santri yang ingin tetap belajar di pesantren meski sudah menyelesaikan pendidikan tingkat aliyahnya, yayasan NURIS mendirikan Ma'had Ali NURIS. Lembaga setingkat S1 ini mengambil *takhassush* (konsentrasi) Aqidah Asy'ari.

Semua siswa yang belajar di lembaga formal di bawah naungan yayasan NURIS (SMP, MTS, SMA, SMK, MA dan Ma'had Ali) wajib *muqim* (menetap) di pesantren. Saat ini jumlah santri/siswa, asatidz/guru dan pegawai yang berada di bawah yayasan NURIS dari semua lembaga formal tercatat sebanyak 4.038.¹⁵

Pesantren ini berlokasi di Jalan Pangandaran No. 48, desa Antirogo, Kecamatan Summersari, Kab. Jember. Pesantren ini berbatasan dengan :

Sebelah utara : pertokoan dan rumah warga

Sebelah selatan : persawahan dan SMK Farmasi

¹⁵ Sumber data berasal dari rekapitulasi yang tercantum di kalender NURIS tahun 2021.

Sebelah timur : persawahan

Sebelah barat : sungai

B. Struktur Organisasi Pesantren¹⁶

**STRUKTUR DAN PERSONALIA
PENGURUS
PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM
JEMBER
MASA KHIDMAT 2022-2023
SYAIKHUL MA'HAD**

1. KH. Muhyiddin Abdusshomad
2. Dr. Nyai Hj. Hodaifah, M.Pd.I.

MAJELIS PENGASUH

1. Gus Robith Qoshidi, Lc. **(Ketua)**
2. Gus H. Abdurrahman Fathoni, S.H., M.Si.
3. Gus H. Rahmatullah Rijal, S.Sos.
4. Ning Hj. Balqis al-Humairo', S.Pd.I.

¹⁶ Struktur dan Personalialia Pengurus PP. Nurul Islam Jember pertanggal 06 Juni 2022.

5. Ning Lailatul Happy Dian, S.Pd.I.

6. Ning Hasanatul Khalidiyah, M.Pd.I.

JABATAN	NAMA
Koordinator Kepala Bidang/Pengasuh	Gus Robith Qoshidi, Lc.
Sekretaris	Wahyutinni Ekowati, S.Pd.
Asisten Pengasuh I (Bid. Internal Pesantren)	Hidayatulloh, S.Ag.
TU Asisten Pengasuh I (Bid. Internal Pesantren)	Falahyanti Ayunafitrih, S.Tp.
Asisten Pengasuh II (Bid. Eksternal Pesantren)	Mohammad Ilzamunnabil, B.Sc.
TU Asisten Pengasuh II (Bid. Eksternal Pesantren)	Fian Anggraeni, S.E.
Staf Khusus Pengasuh	Rosna Andini Rachma Tullah

BIDANG PESANTREN

JABATAN	NAMA
Kabid. Pesantren	Abu Bakar, S.E.
Sekretaris	Saiful Anam, S.Pd.

BAGIAN SDM PESANTREN

JABATAN	NAMA
Kabag. SDM Pesantren	Abd. Rahman, S.Sos.
Wakil 1 Kabag. SDM Pesantren	Ilham Nawafillah, S.E.
Wakil 2 Kabag. SDM Pesantren	Sabillah Rosyadi, S.S.
Kasi Takhassus	Hasan Barsuni, S.Hum.
Staf Kasi Takhassus Bagian Akademik	Alfiyatir Ri'ayah, S.Pd.
Staf Kasi Takhassus Bagian Kemahasantrian	Aji Arifurrahman
Tata Usaha	Hadi Siswanto

**KOORDINATOR PESANTREN PUTRA-
PUTRI**

JABATAN	NAMA
Koordinator Pesantren Putra-Putri	Hosaini, M.Pd.
Wakil 1 Koordinator Urusan Pendidikan Diniyah	M. Syamsud Dhuha, M.Pd.
Wakil 2 Koordinator Urusan Kepesantrenan	Tamimurrahman
Sekretaris	Sarbini, S.Pd.I.
Tata Usaha	Ahmad Washil
Pembantu Umum	Miftahul Huda
	M. Ali Zamzami

BIRO PENDIDIKAN DINIYAH

JABATAN	NAMA
Kepala Biro Pendidikan Diniyah	
Waka Biro Pendidikan Diniyah	Musfik Alamsyah, S.Ag.
Tata Usaha	Kholid Mawardi
Kasi MDT Muftadi'in	M. Irfan Sholeh, S.H.
Staf Kasi MDT Muftadi'in	Khurin Maghfiroh, S.Pd.
TU Kasi MDT Muftadi'in	Fikri Nasrullah
Kasi MDTM Ula dan Tsaniyah	M. Robith Dinillah
Staf Kasi MDTM Ula dan Tsaniyah	Dina Wakhida Sholehah
TU Kasi MDTM Ula dan Tsaniyah	Iva Datul Amaliya

Kasi Al-Qur'an dan Tahfidz	Moh. Madani
Staf Kasi Al-Qur'an dan Tahfidz	Himmatul Ulya Alfitriyani
TU Kasi Al-Qur'an dan Tahfidz	Ahmad Faishol Ghozali

BIRO KEPESANTRENAN

JABATAN	NAMA
Kepala Biro Kepesantrenan	Sulton, S.Pd.
Waka Biro Kepesantrenan	M. Taufiqur Rohman
Kasi Biro Kepesantrenan Putra	Achmad Syawqul M. K.
Kasi Biro Kepesantrenan Putri	Zuhrotul Mahfudhoh, S.Si.

Staf Kasi Biro Kepesantrenan Putri (Bahasa)	Dalila Khoirin, S.Pd.
Tata Usaha	-

JABATAN	NAMA
Kepala Biro Pendidikan Karakter	M. Makmun Murod, M.Pd.
Waka Biro Pendidikan Karakter	Lukmanul Hakim, S.Pd.
Kasi Biro Pendidikan Karakter (Kesantrian)	Rijal Fikri Muzaki, S.Ag.
Staf Kasi Biro Pendidikan Karakter (Kesantrian)	Maimunah, S.Pd.
Kasi Biro Pendidikan Karakter (Satgas)	Nur Mujahadatul M, S.Pd.
Staf Kasi Biro Pendidikan Karakter (Satgas)	Yolanda Dwi Saptiawati
Tata Usaha	Rafidan Abdillah

**BIRO KEBERSIHAN DAN TATA
LINGKUNGAN**

JABATAN	NAMA
Kepala Biro Kebersihan dan Tata Lingkungan	M. Faliqul Ulum, S.Pt.
Waka Biro Kebersihan dan Tata Lingkungan	Hasani, A.Ma.
Kasi Biro Kebersihan dan Tata Lingkungan Putra	Qorinul Hoiri
Kasi Biro Kebersihan dan Tata Lingkungan Putri	Ihtaromul Jannah, S.Pd.I.
Tata Usaha	Falich Falhan

BIRO MPKiS

JABATAN	NAMA
Kepala Biro	Achmad Fathoni, S.E.
Waka Biro	Afif Zainul Hasan, S.Sy.

Staf IT	Faizal Arifin, A.Md. Kom.
Kasi Biro MPKiS (Putra)	Salman Al Farisi
Staf Kasi Biro MPKiS (Putra)	Muhammad Umarul Faruq
Kasi Biro MPKiS (Putri)	Luk Luk Rochmatul Maulidiyah
Staf Kasi Biro MPKiS (Putri)	Wirdatus Sholehah

C. Jadwal Kegiatan Harian Pesantren

NO	WAKTU (WIB)	KEGIATAN
1	03:00 - 04:00	Shalat Tahajjud Berjamaah
2	04:00 - 04:30	Shalat Subuh Berjamaah

3	04:30 – 05:00	Pembacaan Yasin, Waqi'ah & Taskhirul Qulub
4	05:00 – 06:00	Madrasah Diniyah
5	06:00 – 06:15	Shalat Dhuha Berjamaah
6	06:15 – 07:00	Makan, Mandi, Persiapan Sekolah
7	07:00 – 13:00	Sekolah Formal
8	13:00 – 13:15	Shalat Dzuhur Berjamaah
9	13:15 – 15:00	Istirahat
10	15:00 – 16:00	Shalat Ashar berjamaah & pembacaan Ratibul Haddad
11	16:00 – 17:15	Makan, Mandi, Persiapan Shalat Berjamaah

12	17:15 – 18:00	Shalat Magrib Berjamaah
13	18:00 – 19:00	Madrasah Qur'an
14	19:00 – 19:30	Shalat Isya' Berjamaah
15	19:30 – 20:30	Madrasah Diniyah
16	20:30 – 03:00	Istirahat



BAGIAN TIGA

Ragam Resepsi al-Qur'an di PP. Nurul Islam Jember

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di PP. Nurul Islam Jember, ada dua model resepsi al-Qur'an yang ditemukan di pesantren ini. Meski yang paling menonjol sekaligus menjadi kekhasan adalah resepsi estetik yang berupa ornamen kaligrafi al-Qur'an yang tertulis indah di dinding masjid Baitun Nur, akan tetapi PP. Nuris juga meresepsi al-Qur'an secara fungsional. Secara lebih jelas peneliti uraikan dalam pembahasan berikut:

A. Resepsi Estetik: Ornamen Kaligrafi Ayat-Ayat Al-Qur'an di Masjid Baitun Nur PP. Nurul Islam Jember

Layaknya masjid-masjid lainnya, di antara ciri khas menonjol dari masjid Baitun Nur adalah

adanya ornamen kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an di dinding-dinding masjid bagian atas. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Ust. Imam Sainusi bahwa semua ayat yang terukir di dinding masjid berdasarkan petunjuk dari pengasuh PP. Nuris, Kyai Muhyiddin. Ayat-ayat tersebut kemudian ditulis dan diukir dengan indah oleh alumni senior PP. Nuris yang bernama Mufid.

“Cak Mufid adalah alumni yang memiliki kemampuan menulis kaligrafi dengan sangat baik. Beliau bahkan sering menjadi juri kaligrafi di tingkat nasional.”¹⁷

Ust. Mufid sendiri menuturkan bahwa dia belajar kaligrafi sekitar tahun 1984 ketika masih nyantri di PP. Nuris. Dia termasuk salah satu santri PP. Nuris angkatan pertama. Ust. Mufid

¹⁷ Wawancara dengan Ust. Imam Sainusi di PP. Nurul Islam Jember, 20 Mei 2022.

mengaku bahwa awal mula belajar kaligrafi atas perintah dari Kyai Muhyiddin sebab saat itu tidak ada santri yang bisa menulis Arab dengan bagus dan indah.

“Saat itu saya belajar kaligrafi untuk dituliskan di kitab-kitab yang diajarkan di pondok, kemudian berkembang menulis di kanvas lalu di media-media lainnya.”¹⁸

Ust. Mufid belajar kaligrafi kepada Ust. Faiz Abdul Rozak, seorang kaligrafer internasional yang berasal dari Bangil, Pasuruan. Ust. Mufid pada akhirnya berhasil mengikuti jejak gurunya itu dengan banyak menjuarai lomba kaligrafi tingkat nasional, diantaranya meraih juara 2 tingkat nasional pada event MTQ Bali tahun 2000.

¹⁸ Wawancara dengan Ust. Mufid, di Antirogo Sumpersari Jember, 25 Mei 2022.

Ornamen kaligrafi indah karya dari Ust. Mufid tidak hanya ditemukan di masjid Baitun Nur PP. Nuris, tapi juga di masjid-masjid lainnya. Diantaranya masjid RSD dr. Soebandi, masjid Rambipuji dan masjid Nur Inka Mako Brigif 9 Jember.

Jika biasanya potongan ayat yang dilukiskan di masjid-masjid adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah untuk menegakkan shalat, kaligrafi *asma'ul husna* atau ayat dan surat pilihan yang sudah dihafal oleh kebanyakan orang, seperti ayat kursi, surat Yasin, surat al-Waqi'ah dan sebagainya, tidak demikian halnya dengan ornamen kaligrafi yang ada di masjid Baitun Nur. Pemilihan ayat-ayat yang diukir nampak berbeda dengan yang biasa ditemukan di masjid-masjid lainnya.

Di antara kaligrafi yang terukir di dinding masjid Baitun Nur adalah ayat al-Qur'an yang

merupakan dalil dari doktrin teologi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) berikut:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ.

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.” (QS. Al-Syura: 11).



(Foto Kaligrafi Ayat Aqidah di Masjid Baitun Nur
PP. Nurul Islam)

Selain ayat di atas, terdapat juga kaligrafi

QS. Luqman ayat 17-19 berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ . وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ .
وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ .

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya

seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”
(QS. Luqman: 17-19).

Tiga ayat dari surat Luqman di atas berisi *washiat* Luqman kepada anaknya untuk menegakkan shalat, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, perintah untuk bersabar saat tertimpa musibah, larangan memalingkan wajah dan berjalan dengan sombong, serta perintah untuk memelankan suara ketika berbicara.

Ayat lain yang menjadi ornamen kaligrafi di masjid Baitun Nur adalah QS. Al-Isra': 23-25 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا. ۚ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّبَانِي صَغِيرًا. رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ
فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غُفُورًا.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan

hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil. Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.” (QS. Al-Isra’: 23-25).

Tiga ayat dari surat al-Isra’ di atas menjelaskan tentang kewajiban seorang anak untuk selalu berbuat baik kepada orang tua.

Sebagai orang yang mendalami ilmu agama, santri tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual, santri juga harus mengejawantahkan pengetahuan keagamaannya ketika sudah keluar dari pesantren, di antaranya dengan berbakti kepada orang tua sebagaimana diperintahkan oleh al-Qur'an dan ditegaskan juga dalam banyak hadis Nabi Saw.

B. Resepsi Fungsional: Pembacaan Surat-Surat Pilihan

Selain meresepsi al-Qur'an secara estetik, ada juga resepsi fungsional berupa pembacaan surat-surat dan ayat-ayat pilihan dengan motivasi tertentu, diantaranya:

- 1. Pembacaan Surat Yasin setelah Shalat Shubuh dan sebelum Memulai Pelajaran Formal**

Kegiatan pertama santri di PP. Nuris setelah bangun dari istirahat malam adalah shalat Shubuh berjama'ah. Shalat Shubuh biasanya diimami oleh Gus Rahmatullah Rijal (menantu Kyai Muhyiddin Abdushshomad), jika beliau berhalangan biasanya digantikan oleh *asatidz* pondok. Setelah shalat Shubuh dilaksanakan, dilanjutkan dengan membaca dzikir-dzikir lalu membaca surat Yasin bersama-sama.

Sebagaimana di pesantren-pesantren lainnya, surat Yasin termasuk diantara surat al-Qur'an yang paling sering dibaca dan dijadikan sebagai bacaan rutin keseharian. Di pesantren ini, selain dibaca setelah shalat Shubuh, surat Yasin juga dibaca sebelum memulai pelajaran sekolah formal. Kecuali Ma'had Ali, semua pendidikan formal di PP. Nuris dilaksanakan dari pagi jam 07.00 WIB

sampai jam 13.00 WIB. 30 menit sebelum memulai pelajaran (06.30 WIB), para siswa sudah harus berada di dalam kelas untuk membaca surat Yasin didampingi wali kelas masing-masing. Pembacaan surat Yasin tersebut memakan waktu kurang lebih 15 menit, setelah itu wali kelas memberikan pengarahan kepada para murid sampai jam pelajaran pertama dimulai (07.00 WIB).

Surat ini dipilih tidak lain karena banyaknya keistimewaan yang dimilikinya. Ibnu Katsir menguraikan dalam tafsirnya tentang khasiat surat Yasin sebagai berikut:

قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ: مِنْ خَصَائِصِ هَذِهِ السُّورَةِ: أَنَّهَا لَا تُقْرَأُ عِنْدَ أَمْرِ عَسِيرٍ إِلَّا يَسَّرَهُ اللَّهُ. وَكَأَنَّ قِرَاءَتَهَا عِنْدَ الْمَيِّتِ لِتَنْزِلَ الرَّحْمَةُ وَالْبَرَكَاتُ، وَلَيْسَ يَسْهُلَ عَلَيْهِ خُرُوجُ الرُّوحِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ. قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ، رَحِمَهُ اللَّهُ: حَدَّثَنَا أَبُو الْمُعَيْرَةِ، حَدَّثَنَا صَفْوَانُ قَالَ: كَانَ الْمَشِيخَةُ يَقُولُونَ: إِذَا فُرِّتْ -يَعْنِي يَس- عِنْدَ الْمَيِّتِ

حُفِّفَ عَنْهُ بِهَا . (الإمام الحافظ الحجة ابن كثير الدمشقي،
تفسير القرآن العظيم، ١١/٣٤٢-٣٤٣).

“Sebagian ulama berkata, di antara khasiat surat Yasin ini adalah, bahwa apabila dibaca ketika menghadapi persoalan yang sulit, maka Allah akan memudahkannya. Membaca surat Yasin di samping orang yang akan meninggal seakan-akan bertujuan turunnya rahmat dan berkah serta memudahkan keluarnya ruh orang tersebut. *Wallahu a'lam*. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, “Abu al-Mughirah mengabarkan kepada kami, Shafwan mengabarkan kepada kami, ia (Shafwan) berkata, “Para guru berkata, “Apabila surat Yasin dibaca di samping

orang yang akan meninggal, maka akan meringankan bebannya.”¹⁹

2. **Pembacaan Surat Waqi’ah setelah Shubuh**

Selain surat Yasin, surat yang dibaca setelah shalat Shubuh di PP. Nuris adalah surat Waqi’ah. Surat ini dibaca setelah membaca surat Yasin. Isi surat Waqi’ah menjelaskan perihal kondisi ketika kelak saat hari kiamat terjadi, keadaan manusia ketika hari kiamat, balasan yang akan diterima oleh orang yang beriman, siksaan yang akan diterima oleh orang yang kafir.

Oleh karena awal surat ini dibuka dengan kalimat *idza waqa’at al-waqi’ah*, surat ini diberi nama dengan al-Waqi’ah. Berdasarkan aspek *munasabah* dengan surat

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-’Azhim*, juz 11, hal. 342-343.

sebelumnya yaitu al-Rahman, keduanya sama-sama menerangkan perihal hari kiamat, surga dan neraka.²⁰

Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* mengutip beberapa riwayat terkait keutamaan surat ini, sebagaimana berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا.

“Rasulullah Saw bersabda, barangsiapa yang membaca surat Waqi’ah setiap malam, maka dia tidak akan tertimpa kemiskinan selamanya.”

عن أنس عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «سُورَةُ الْوَاقِعَةِ سُورَةُ الْغِنَى فَاقْرُؤُوهَا وَعَلِّمُوهَا أَوْلَادَكُمْ».

“Rasulullah Saw bersabda, surat Waqi’ah adalah surat yang bisa mendatangkan kekayaan. Maka bacalah

²⁰ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Vol. 14 (Darul Fikr: Damasykus, 2009), 254.

dan ajarkan surat ini kepada anak-anak kalian.”

عن أنس عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال «عَلِّمُوا نِسَاءَكُمْ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فَإِنَّهَا سُورَةُ الْغِنَى».

“Rasulullah Saw bersabda, ajarilah istri kalian surat Waqī’ah, karena surat ini adalah surat yang bisa mendatangkan kekayaan.”

3. Pembacaan Surat al-‘Ashr sebelum Meninggalkan Majelis

Pelaksanaan pembacaan surat Al-‘Ashr ini dibaca setelah berakhirnya materi atau pelajaran di kelas diniyah. Para Ustadz dan di kelas masing-masing ataupun dalam suatu majelis pengajian umum memimpin pembacaan surat ini, kemudian dilanjutkan dengan doa *kafaratul mejelis*. Sebagaimana yang diungkapkan Ustadz Ali Anshori:

“Ketika saya mengajar, sudah menjadi kebiasaan atau tradisi sepertinya, jadi para santri membaca surat Al-‘Ashr bersama-sama. Baru kemudian dilanjutkan dengan membaca doa *kafaratul mejelis*. Setelah itu santri-santri meninggalkan kelas atau mejelis *ta’lim*.”²¹

Sejarah adanya tradisi pembacaan surat ini sebagai bacaan sebelum meninggalkan mejelis berdasarkan penuturan ketua Biro Pendidikan Diniyah PP. Nuris, Ust Berrly, beliau menjelaskan:

“Tradisi semacam ini saya kira sudah ada sedari dahulu, hingga saat ini. Karena surat ini meskipun singkat dan hanya terdiri dari tiga ayat tetapi memiliki makna yang luas dan juga banyak hikmah yang terkandung di dalamnya. Seperti

²¹ Wawancara dengan Ust. Ali Anshori di PP. Nurul Islam Jember, 25 Juni 2022.

mengajarkan kita untuk tidak menyia-nyiakan waktu, mengajarkan kita untuk bersabar, dan mengingatkan kita tentang pentingnya waktu.”²²

4. Pembacaan al-Qur’an sebagai *Ta’ziran* Santri

Sebagaimana di pesantren lainnya, shalat jama’ah menjadi kewajiban bagi seluruh santri di pesantren ini. Tidak ada alasan untuk tidak mengikuti shalat berjama’ah, kecuali jika sedang ada udzur sakit misalnya. Ada *ta’ziran* (hukuman) yang diterima santri jika tidak mengikuti shalat berjama’ah. *Ta’ziran* tersebut berupa membaca al-Qur’an selama sekitar satu sampai dua jam menyesuaikan dengan

²² Wawancara dengan Kepala Biro Pendidikan Diniyah, Ust Berrly, di PP. Nurul Islam Jember, 25 Juni 2022.

berapa kali santri tidak mengikuti shalat berjama'ah.

Pendataan siapa saja yang tidak mengikuti shalat berjama'ah dilakukan oleh para asatidz yang juga merangkap sebagai ketua kamar. Santri yang tidak mengikuti shalat berjama'ah secara otomatis akan dipanggil dan diberi *ta'zir* membaca al-Qur'an dengan berdiri di depan kamar masing-masing. Santri yang dita'zir diberi kebebasan untuk membaca surat-surat yang dikehendaki.

5. Pembacaan dzikir *Ratibul Haddad* dan *Taskhirul Qulub*

Selain mentradisikan membaca al-Qur'an, ada juga dzikir yang dijadikan sebagai bacaan rutin harian di pesantren ini. Diantaranya adalah *Ratibul Haddad* yang dibaca setelah shalat Asar dan *Tashirul*

Qulub yang dibaca setelah shalat Shubuh setelah pembacaan surat Yasin dan Waqi'ah.

Nama *Ratibul Haddad* dinisbatkan kepada penyusunnya, yaitu al-Habib Abdullah bin 'Alawi al-Haddad (1053-1132 H), seorang keturunan Nabi Saw yang berasal dari Yaman. Beliau banyak menyusun kumpulan doa dan dzikir-dzikir, namun yang paling populer dan banyak diamalkan oleh banyak umat Islam termasuk di Indonesia adalah dzikir *Ratibul Haddad*. Dzikir ini beliau susun berdasarkan inspirasi yang beliau peroleh pada malam lailatul qadar 1071 H.²³

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada banyak pesantren di Indonesia yang

²³ <https://tebui reng.online/sejarah-khasiat-bacaan-ratibul-haddad-/?hl=id-ID>, diakses pada 10 Oktober 2022.

mentradisikan dan merutinkan membaca dzikir ini setiap hari. Termasuk diantaranya adalah di PP. Nuris yang membaca dzikir ini setelah Asar. Dzikir *Ratibul Haddad* ini berisi kumpulan ayat-ayat al-Qur'an berupa surat al-Fatihah, ayat Kursi, akhir surat al-Baqarah, surat al-Ikhlash, al-Falaq dan al-Nas, doa-doa yang *ma'tsur* dari Nabi Saw. serta dzikir yang berupa *kalimah thoyyibah*.

Diantara fadhilah dzikir *Ratibul Haddad* menurut Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi adalah dijauhkan dari gangguan jin dan semua hajat yang diinginkan akan dikabulkan oleh Allah.²⁴ Fadhilah lainnya dari dzikir ini adalah menjaga iman selalu kuat, menjaga batin dari sifat munafiq dan

²⁴ Ali Akbar bin Muhammad bin Aqil, *Tuntunan Doa & Zikir Untuk Segala Situasi & Kebutuhan* (Jakarta: Qultum Media, 2016), 355.

dzalim, menjaga diri dan lingkungan sekitar, dijauhkan dari sihir, dan segala macam marabahaya, dan sebagainya.

Adapun dzikir *Tashirul Qulub* yang dibaca setelah shalat Shubuh, memiliki fadhilah sebagai *mahabbah*, sesuai namanya *Tashirul Qulub* yang artinya menundukkan atau menyihir hati. Dzikir ini berupa kumpulan potongan ayat-ayat al-Qur'an, doa'doa dan shalawat. Ijazah dzikir ini diberikan oleh Kyai Muhyiddin Abdushshomad, dimana beliau menerimanya dari Kyai As'ad Syamsul Arifin Sukorejo Situbonbo.²⁵ Berikut teks lengkap dzikir *Tashirul Qulub* :

بِسْمِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْمُعْتَزِّ بِعُلُوِّ عِزِّهِ عَزِيزًا. وَكُلُّ عَزِيزٍ بِعِزَّةِ اللَّهِ
يَعْتَزُّونَ. يَا عَزِيزُ تَعَزَّزْتُ بِعِزَّتِكَ، فَمَنْ اعْتَزَّ بِعِزَّتِكَ فَهُوَ
عَزِيزٌ لَأَدُلَّ بَعْدَهُ. وَمَنْ اعْتَزَّ بِدُونِ عِزَّتِكَ فَهُوَ ذَلِيلٌ. إِنَّ

²⁵ Wawancara dengan Kyai Muhyiddin Abdushshomad di PP. Nurul Islam Jember, 05 Mei 2022.

اللَّهُ قَوِيٌّ عَزِيزٌ. وَإِنَّ لِكِتَابِ عَزِيزٍ. وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا.
 لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ. يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ.
 اَللّٰهُمَّ اَعِزِّي فِي عِيُونِ خَلْقِكَ وَاكْرِمِي بَيْنَهُمْ. وَلَقَدْ كَرَّمْنَا
 بَنِي آدَمَ. إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا
 الْمُطَهَّرُونَ، تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْقَيْثُ عَلَيْكَ مَحَبَّةٌ
 مِيٍّ وَلِيُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي. إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ
 عَلَى مَن يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَى أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا
 وَلَا تَحْزَنَ، وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا.
 عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ كَذَبُوا عَنْهُمْ مَوَدَّةً.
 وَاللَّهُ قَدِيرٌ. وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ. اَللّٰهُمَّ اَلْفَ بِنِّي وَبَيْنَ
 اَلْخَلَائِقِ كُلِّهِمْ اَجْمَعِينَ، كَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ
 وَحَوَّاءَ، وَكَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ اِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَسَارَةَ وَهَاجَرَ،
 وَكَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَطُورِ سَيْنَاءَ، وَكَمَا
 اَلَّفْتَ بَيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ آلِهِ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُمْ وَأُمَّتِهِ رَحِمَهُمُ اللَّهُ، وَكَمَا اَلَّفْتَ بَيْنَ يُوسُفَ عَلَيْهِ
 السَّلَامُ وَزُلَيْخَا، قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ.
 قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُوْا تَذَكَّرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُوْنَ حَرَضًا أَوْ تَكُوْنَ
 مِنْ اَلْهَالِكِيْنَ. يَا تَمْخِيْشَنَا، يَا تَمْخِيْشَنَا، يَا مَشْطَبَا،

يَا بَطْرَشِينَا، يَا شَلِيحُوثَا، يَا مَثَلْحُوثَا، يَا صَمْدُ كَافِيَا آهِيَا
شَرَاهِيَا، أَذْنَآيَا أَصْبَاءُوتِ آلِ شَدَّآيَا يَا مُجَلِّي عَظِيمِ
الْأُمُورِ لِآلِهِ الْإَهُو الْحَيُّ الْقَيُّومُ. اَللُّهُمَّ اَلْقِي الْاُلْفَةَ وَالشَّعْفَةَ
وَالْمَحَبَّةَ فِي قُلُوبِ بَنِي آدَمَ وَبَنَاتِ حَوَاءَ اَجْمَعِينَ خَاصَّةً
قَلْبَ مَنْ ظَلَمَنِي وَعَادَنِي اَحَدْتُ وَعَقَدْتُ جَوَارِحَهُمْ بِحَقِّ
شَهَدِ اللّٰهُ وَقُلْ هُوَ اللّٰهُ وَحَسْبِيَ اللّٰهُ اَلَا اِنَّ حِزْبَ اللّٰهِ هُمُ
الْعَالِيُونَ. وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا اِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ.



BAGIAN EMPAT

Makna dari Budaya Living Qur'an di PP. Nurul Islam Jember

Berdasarkan paparan sebelumnya, dengan menggunakan teori resepsi yang dijadikan perspektif dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa interaksi santri PP. Nuris dengan al-Qur'an nampak dalam dua model, yaitu resepsi estetis dan resepsi fungsional. Dalam kajian antropologi budaya, fenomena resepsi seperti ini adalah bentuk dari simbolisasi budaya yang dilakukan oleh PP. Nuris terhadap al-Qur'an.²⁶ Oleh karena itu, langkah yang akan dilakukan selanjutnya adalah mengungkap dan

²⁶ Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*, Jurnal el-Harakah Vol. 17, No. 2, tahun 2015, hal. 231.

melakukan analisis terhadap ideologi-ideologi yang tersimpan di dalamnya.

Pemaknaan terhadap simbol tersebut peneliti lakukan dengan mengamati struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Dalam konteks ini, struktur luar berupa resepsi PP. Nuris terhadap al-Qur'an yang berupa resepsi estetis dan resepsi fungsional sebagaimana telah diuraikan. Sementara struktur dalam berupa ideologi yang dibangun oleh PP. Nuris terkait simbolisasi ayat-ayat al-Qur'an.

A. Makna dari Resepsi Estetis

Ornamen kaligrafi yang terukir di dinding masjid Baitun Nur PP. Nuris merupakan simbolisasi dari beberapa hal, diantaranya;

- 1. Penguatan ideologi Aswaja melalui kaligrafi QS. Al-Syura ayat 11.**

Sebagaimana diketahui PP. Nuris termasuk di antara pesantren yang dikenal sebagai pesantren dengan *branding* “Benteng Aswaja” di Kabupaten Jember. Pesantren yang didirikan Kyai Muhyiddin ini selain memprioritaskan santrinya untuk terampil membaca kitab kuning, menguasai ilmu Sains, juga memberikan pembekalan terhadap para santri dalil-dalil ajaran Aswaja sebagai bekal mereka menghadapi paham dan ideologi radikal dan ekstrim yang saat ini semakin massif perkembangannya.²⁷

Pembekalan dan penguatan ajaran dan ideologi Aswaja di PP. Nuris dilakukan dengan

²⁷ <https://nu.or.id/pesantren/pesantren-nuris-benteng-aswaja-di-jember,ofjh6>, diakses pada 15 Mei 2022.

memasukkan mata pelajaran Aswaja dalam kurikulum formal dari tingkat Ibtida'iyah hingga tingkat Ma'had Ali (setara S1) sebagai muatan lokal. Penguatan juga dilakukan melalui kajian dan diskusi yang dikoordinir oleh lembaga khusus Nuris Aswaja Center (NAC). Lembaga ini juga bertanggung jawab untuk melatih kemampuan retorika dan dialog santri dengan menghasilkan video Aswaja baik dalam bentuk *monolog*, *podcast* maupun *short movie*.²⁸

Selain melalui media sebagaimana di atas, penguatan aqidah Aswaja juga dilakukan melalui ornamen kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi dalil dari

²⁸ Beberapa produk video Aswaja bisa dilihat di channel youtube resmi PP. Nuris; CHANNEL NURIS.

ajaran Aswaja, diantaranya adalah QS. Al-Syura ayat 11. Ayat tersebut adalah dalil yang dijadikan argumentasi oleh Aswaja berkenaan dengan dzat Allah Swt.

Para ulama menganggap bahwa ayat tersebut adalah ayat yang secara tegas menjelaskan bahwa Allah adalah dzat yang tidak serupa dengan makhluk dalam segala aspek. Allah Swt maha suci dari segala keserupaan dengan makhluk-Nya. Oleh karena itulah, Imam al-Zarkasyi menegaskan bahwa ayat tersebut termasuk ayat yang *muhkamat* berkaitan dengan dzat Allah Swt, sehingga jika ada ayat-ayat *mutasyabihat* yang secara literal menimbulkan pemahaman bahwa Allah Swt serupa dengan makhluk, maka wajib dikembalikan maknanya

kepada ayat yang *muhkamat*, yaitu QS. Al-Syura ayat 11 tersebut.²⁹

Keyakinan bahwa Allah Swt tidak serupa dengan makhluk termasuk ajaran pokok dalam doktrin teologi Aswaja. Dalam konteks inilah, Kyai Muhyiddin menjadikan QS. Al-Syura ayat 11 di atas sebagai salah satu ayat yang diukir menjadi kaligrafi di dinding masjid Baitun Nur. Kyai Muhyiddin menyatakan:

“Ayat itu dipilih agar para santri selalu ingat bahwa Allah Swt adalah dzat yang benar-benar berbeda, tidak sama dengan makhluknya. Jika suatu saat mereka menemukan faham yang berbeda dengan apa yang diyakini oleh ulama Aswaja, maka mereka

²⁹ Lihat al-Zarkashi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. 2 (Kairo: Maktabah Dar al-Turas), 71.

akan ingat pada QS. Al-Syura ayat 11 itu.”³⁰

Sementara itu, Ust. Musyfiq Alamsyah salah satu pengajar Aswaja di PP. Nuris menyampaikan bahwa keyakinan Allah Swt berbeda dengan makhluk adalah termasuk salah satu materi utama yang diajarkan kepada semua santri Nuris. Lebih jelas dia menuturkan:

“Penjelasan tentang aqidah bahwa Allah Swt berbeda dengan makhluk diajarkan oleh para *asatidz* kepada para santri sejak di tingkat *ibtida’iyyah*. Sebagaimana materi yang tertuang dalam kitab *Aqidatul ‘Awam* bahwa di antara sifat wajib bagi Allah adalah *mukhalafatuhu lil*

³⁰ Wawancara dengan KH. Muhyiddin Abdusshomad di PP. Nurul Islam Jember, 05 Mei 2022.

hawaditsi (berbeda dengan makhluknya).”³¹

Apa yang disampaikan oleh Ust. Musyfiq selaras dengan pengakuan seorang santri yang peneliti temui, Zahron Afifuddin. Santri asal Sidoarjo ini menuturkan bahwa sebenarnya dia sudah hafal QS. Al-Syura ayat 11 ketika menerima materi Aswaja di kelas formal maupun diniyyah. Namun karena ayat tersebut tertulis di dinding masjid sisi barat, sehingga otomatis terbaca ketika berada di masjid, maka Zahron menganggap hafalannya semakin kuat sebab setiap hari pasti melihat kaligrafi tersebut.³²

³¹ Wawancara dengan Ust. Musyfiq Alamsyah di PP. Nurul Islam Jember, 22 Mei 2022.

³² Wawancara dengan Zahron Afifuddin, di PP. Nurul Islam Jember, 18 Agustus 2022.

Berbeda dengan Zahron, Zaki Fahmi santri asal Ledokombo Jember menyatakan :

“Saya merasa bahwa ayat tersebut pasti sangat penting sekali sampai ditulis di dinding masjid. Saya mendengar dari ustadz bahwa ayat-ayat yang terukir di dinding masjid pondok semuanya adalah pilihan Kyai Muhyiddin.”³³

Adanya resepsi estetis dalam bentuk ornamen kaligrafi ayat aqidah di dinding masjid Baitun Nur tersebut selain berfungsi untuk memperindah suasana interior masjid, ternyata juga berfungsi sebagai media untuk penguatan ideologi Aswaja. Dengan menjadikan ayat-ayat yang menjadi

³³ Wawancara dengan Zaki Fahmi, di PP. Nurul Islam Jember, 18 Agustus 2022.

dasar aqidah Aswaja terukir di dinding masjid, maka setiap kali santri memasuki masjid, lalu duduk untuk menunggu shalat berjama'ah atau pun berkumpul di masjid untuk kajian dan acara lainnya, secara otomatis mereka akan melihat dan membaca kaligrafi-kaligrafi yang ada di dalam masjid. Sehingga tanpa disadari, pesan-pesan yang tersimpan dibalik ayat-ayat tersebut akan tertanam kuat dalam benak santri.

2. Pendidikan karakter dan akhlaq melalui kaligrafi QS. Luqman ayat 17-19 dan QS. Al-Isra' ayat 23-25.

Sebagaimana dijelaskan dalam uraian sebelumnya, diantara kaligrafi yang terukir di masjid Baitun Nur adalah QS. Luqman ayat 17-19 yang

berisi *washi* Luqman kepada anaknya. Ada beberapa pelajaran yang bisa dipetik dari ayat tersebut, diantaranya;

Pertama, perintah untuk menegakkan shalat. Pada ayat sebelumnya, Luqman berwasiat kepada anaknya agar tidak berbuat *syirik* (menyekutukan Allah Swt), kemudian dilanjutkan dengan perintah untuk melaksanakan shalat yang merupakan tiang agama dan *wasilah* untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt.

Kedua, perintah untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Perintah untuk diri sendiri maupun orang lain untuk melakukan kebaikan dan mencegah diri sendiri serta orang lain dari melakukan maksiat dan

kemungkaran yang dilarang oleh syari'at.

Ketiga, perintah untuk bersabar. Sabar yang dimaksud dalam ayat ini adalah dalam konteks melaksanakan *amar makruf nahi munkar*.

Keempat, larangan memalingkan wajah dari manusia. Tidak boleh memalingkan wajah ketika sedang berbicara dengan orang lain, akan tetapi berbicara dengan lemah lembut dan penuh kerendahan diri.

Kelima, larangan berjalan dengan angkuh. Tidak boleh berjalan dengan sombong, karena perbuatan ini dibenci oleh Allah Swt.³⁴

³⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol. 11, 163-165.

Ustadz Rijal Muzakki menuturkan bahwa adanya ukiran kaligrafi surat Luqman ayat 17-19 selain sebagai hiasan masjid juga berfungsi sebagai media untuk senantiasa mengingatkan santri agar selalu menjaga akhlaq.

“Secara umum, kandungan tiga ayat surat Luqman 17-19 tersebut adalah pelajaran akhlaq bagi santri yang notabene pesan dalam tiga ayat tersebut selaras dengan prinsip 6 S yang dijunjung tinggi oleh santri Nuris, yaitu Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sanjung dan Senyum.”³⁵

Pengakuan senada juga dituturkan oleh Malik, santri asal Banyuwangi yang menganggap

³⁵ Wawancara dengan Rijal Muzakki di PP. Nurul Islam Jember, 18 Agustus 2022.

bahwa adanya kaligrafi QS. Luqman ayat 17-19 tersebut memberikan pelajaran bahwa santri tidak hanya dituntut untuk melaksanakan kewajiban seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, melainkan juga harus memiliki sopan santun dan akhlaq yang mulia, seperti memelankan suara saat berbicara, apalagi saat berbicara dengan orang yang lebih tua.³⁶

Dari aspek ini dapat disimpulkan bagaimana pemilihan ayat 17-19 dari surat Luqman tersebut memiliki relevansi dengan prinsip 6 S PP. Nuris, yaitu Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sanjung dan Senyum.

³⁶ Wawancara dengan Malik di PP. Nurul Islam Jember, 18 Agustus 2022.

Adapun nilai yang bisa dipetik dari kaligrafi QS. Al-Isra' ayat 23-25 diantaranya;

Pertama, larangan untuk menyembah kepada selain Allah Swt. Menurut Wahbah al-Zuhaili, perintah ini mencakup dua hal, yakni menyibukkan diri dengan selalu beribadah kepada Allah Swt dan menjaga diri atau berhati-hati agar tidak menyembah kepada selain Allah Swt.

Kedua, perintah berbuat baik kepada orang tua. Dalam banyak ayat perintah untuk beribadah kepada Allah Swt selalu beriringan dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, sebab kedua orang tua adalah perantara (*sabab dzahiri*) adanya seorang anak. Jika salah satu

dari keduanya atau keduanya sudah berusia lanjut, ada lima hal yang harus dilakukan oleh seorang anak berdasarkan ayat tersebut; tidak berkata kasar di hadapannya, tidak membentak, berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, merendahkan diri di hadapannya dan senantiasa mendoakan keduanya.³⁷

Ornamen Kaligrafi QS. Al-Isra' ayat 23-25 di atas menjadi media edukatif untuk mengingatkan santri terhadap kewajibannya sebagai seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua. Dalam konteks ini, Ust. Anwar Sanusi menegaskan:

“Di pesantren, santri tidak hanya diajari dan dibekali ilmu

³⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol. VIII, 58-60.

pengetahuan, akan tetapi yang tidak kalah penting santri juga diajari tentang akhlaq, bagaimana mereka harus bersikap kepada orang yang lebih tua, guru, lebih-lebih kepada kedua orang tua.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interpretasi terhadap resepsi estetis berupa ornamen kaligrafi di masjid Baitun Nur adalah sebagai media penguatan ideologi Aswaja dan media edukatif untuk penanaman nilai karakter dan akhlaq dalam diri santri.

B. Makna dari Resepsi Fungsional

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, PP. Nuris juga meresepsi al-Qur'an secara fungsional. Ada beberapa motivasi yang ditemukan dalam interaksi mereka secara fungsional dengan al-Qur'an, di antaranya:

1. Sebagai media untuk memperoleh ilmu yang manfaat dan barokah

Motivasi tersebut ditemukan dalam tradisi pembacaan surat Yasin sebelum memulai pelajaran formal. Surat Yasin sendiri adalah surat yang paling sering dibaca dalam konteks tradisi masyarakat muslim di Indonesia. Hampir setiap perkumpulan yang diadakan baik yang bersifat sukacita seperti tasyakuran kehamilan atau dukacita seperti tradisi tahlilan, surat Yasin selalu menjadi pilihan. Begitu juga dalam tradisi pesantren di Indonesia, termasuk di PP. Nuris.

Di pesantren ini, setidaknya surat Yasin dibaca dua kali dalam sehari; sebelum memulai jam pelajaran

sekolah formal dan setelah shalat shubuh berjama'ah.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Ust. Musyfiq Alamsyah, ustadz yang juga menjabat sebagai Waka Kesiswaan MA "Unggulan" Nuris, bahwa pembacaan surat Yasin di sekolah yang dibaca bersama-sama di kelas masing-masing memiliki tujuan agar siswa bisa mendapatkan kemudahan dalam belajar, ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat dan barokah.³⁸

Sementara itu, menurut Ust. Kholil Mahmudi meski pembacaan surat Yasin memakan waktu kurang lebih 15 menit dengan membaca secara *tartil*, akan tetapi surat ini memiliki

³⁸ Wawancara dengan Ust. Musyfiq Alamsyah di PP. Nurul Islam Jember, 10 September 2022.

banyak keistimewaan, sehingga wajar dipilih untuk dibaca sebelum memulai pelajaran.

“Di pesantren ini, surat Yasin dibaca ketika tahlilan, *istighatsah* dan acara-acara lainnya. Karena itu saat akan memulai belajar di sekolah surat Yasin juga dijadikan pilihan agar siswa mendapatkan keberkahan dari surat ini.”³⁹

Pengakuan senada juga disampaikan oleh Andika, siswa MA “Unggulan” Nuris bahwa dia mengharapkan dengan membaca Yasin sebelum memulai pelajaran juga membaca doa-doa yang biasa dibaca sebelum belajar dapat diberikan kemudahan dalam proses belajar, juga

³⁹ Wawancara dengan Ust. Kholil Mahmudi di PP. Nurul Islam Jember, 10 September 2022.

kemudahan dalam memahami semua penjelasan yang disampaikan oleh para guru.

Memfungsikan surat Yasin sebagai bacaan untuk memudahkan hajat ternyata ditemukan dasarnya dalam hadis Nabi berikut:

مَنْ قَرَأَ يَسَ حِينَ يُصْبِحُ أُعْطِيَ يُسْرَ يَوْمِهِ حَتَّى يُمْسِيَ ،
وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرٍ لَيْلِهِ أُعْطِيَ يُسْرَ لَيْلَتِهِ حَتَّى
يُصْبِحَ .

“Barangsiapa yang membaca Yasin di waktu pagi, maka dia akan diberikan kemudahan hingga waktu sore dan barangsiapa yang membaca Yasin di awal malam, maka dia akan diberikan kemudahan hingga waktu pagi.”⁴⁰

⁴⁰ *Sunan al-Darimi*, Vol. X, 363.

2. Sebagai media untuk memperlancar rezeki

Surat Waqi'ah dibaca setelah shalat Shubuh. Pembacaan surat ini dilakukan secara berjama'ah setelah membaca surat Yasin. Salah satu motivasi yang mendasari dibacanya surat Waqi'ah adalah dengan tujuan untuk memperlancar rezeki. Ust. Nur Mujahadatul Muhiddin menuturkan:

“Dalam banyak hadis disebutkan bahwa diantara keutamaan dari membaca surat Waqi'ah adalah terjaga dari kefakiran. Karena itulah kita di pesantren merutinkan membaca surat ini setidaknya 1 kali setelah Shubuh bersama-sama.”

Sementara itu, salah satu majelis Pengasuh, Gus Rahmat menuturkan

bahwa sebenarnya pembacaan Waqi'ah dan Yasin ini sama dengan yang umum dibaca orang-orang kebanyakan, hanya saja yang menjadi pembeda di pesantren ini adalah dari segi tawassul yang dikhususkan saja, yaitu tawassul kepada keluarga pengasuh, keluarga santri di rumah, dan para santri itu sendiri.⁴¹

Dari sini dapat dikatakan bahwa kehadiran al-Qur'an tidak hanya menjadi pegangan dan sumber petunjuk bagi umat manusia, lebih dari itu al-Qur'an (surat Waqi'ah) juga berfungsi secara fungsional sebagai media untuk menarik rezeki.

Zaki Fahmi mengaku bahwa dia membaca surat Waqi'ah dengan tujuan

⁴¹ Wawancara dengan Gus Rahmat di PP. Nurul Islam Jember, 10 Oktober 2022.

agar rezeki kedua orangtuanya diberi kelancaran dan kemudahan. Sehingga jika rezeki mereka lancar, maka secara otomatis segala sesuatu yang menjadi kebutuhan di pesantren bisa segera terpenuhi.⁴²

Salah satu santri yang berasal dari Ajung, Izzat, mengaku bahwa dia sudah merasakan manfaat atau khasiat dari kebiasaannya membaca surat Waqi'ah. Sebagaimana penuturannya:

“Sebelum mondok di sini, saya tidak pernah membaca surat Waqi'ah rutin setiap hari. Namun ketika saya sudah berada di pesantren, surat ini dijadikan bacaan rutin setiap hari setelah shalat Shubuh, hingga akhirnya saya menjadi terbiasa membaca surat

⁴² Wawancara dengan Zaki Fahmi, di PP. Nurul Islam Jember, 18 Agustus 2022.

ini. Bahkan ketika sedang liburan pondok, saya tetap membacanya di rumah. Setidaknya saya merasakan selama saya berada di pesantren, alhamdulillah orang tua diberi kelancaran rezeki, sehingga beliau tidak pernah telat mengirim saya.”⁴³

3. Sebagai pengingat pentingnya memanfaatkan waktu

Al-Qur'an juga diresepsi sebagai media pengingat terhadap pentingnya waktu. Motivasi seperti ini ada dalam tradisi pembacaan surat al-'Ashr sebelum meninggalkan suatu majelis.

Ust. Berrly, Kepala Biro Pendidikan Diniyah PP. Nuris mengatakan:

⁴³ Wawancara dengan Izzat, di PP. Nurul Islam Jember, 18 Agustus 2022

“Surat Al-‘Ashr ini termasuk diantara bacaan yang biasa dibaca sebelum kita meninggalkana majelis, selain bacaan (doa) *kafaratul majelis* yang diajarkan oleh Nabi Saw. Salah satu motivasi surat ini dijadikan bacaan penutup majelis di pesantren ini adalah sebagai pengingat bahwa waktu itu sungguh berharga, sampai Allah Swt sendiri bersumpah dengan menggunakan kata wal ‘ashri.”⁴⁴

Salah seorang santri yang bernama Hafidzi mengaku bahwa awalnya dia tidak mengerti apa alasan dibacanya surat al-‘Ashr sebelum meninggalkan majelis. Dia hanya sekedar mengikuti apa yang dibaca

⁴⁴ Wawancara dengan Kepala Biro Pendidikan Diniyah, Ust Berrly, di PP. Nurul Islam Jember, 25 Agustus 2022.

oleh ustadz yang mengajar. Namun setelah ustadz memberikan penjelasan dia bisa memahami makna dibalik pembacaan surat tersebut.⁴⁵

Dengan demikian, surat ini diresepsi secara fungsional di pesantren ini sebagai media untuk mengingatkan para santri agar mereka pandai dalam memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai positif.

4. Sebagai pelindung dari segala marabahaya

Motivasi seperti ini ditemukan dalam tradisi pembacaan dzikir *Ratibul Haddad* yang dibaca bersama-sama di masjid setelah shalat Asar. Di antara isi dari dzikir ini adalah ayat-ayat al-

⁴⁵Wawancara dengan Hafidzi di PP. Nurul Islam Jember, 25 Agustus 2022.

Qur'an yang berupa surat al-Fatihah, ayat Kursi, akhir surat al-Baqarah, surat al-Ikhlash, al-Falaq dan al-Nas, doa-doa yang *ma'tsur* dari Nabi Saw. serta dzikir yang berupa *kalimah thoyyibah*.

Salah satu khasiat yang paling dikenal dari dzikir ini adalah untuk perlindungan dari segala bahaya, dijauhkan dari gangguan jin, dan sebagainya. Dalam konteks ini Kyai Muhyiddin menuturkan:

“Kelak saat santri sudah terjun ke masyarakat, mereka akan banyak menghadapi cobaan dan tantangan dalam berdakwah, mereka butuh senjata atau tameng yang bisa menjadi sebab keselamatan mereka dari segala macam bahaya. Karena itu lah sejak di pesantren mereka dibiasakan untuk

membaca dzikir *Ratibul Haddad* yang diantara fadhilahnya adalah untuk keselamatan diri dari segala macam bahaya.”⁴⁶

Sementara itu berdasarkan pengakuan yang disampaikan oleh Ustadz Hasan Barsuni bahwa dalam dzikir *Ratibul Haddad* ada dua bacaan yang secara jelas isinya adalah permohonan kepada Allah Swt agar diajuhkan dari segala marabahaya. Masing-masing bacaan tersebut dibaca sebanyak 3 kali. Bacaan yang dimaksud sebagai berikut:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّمَا خَلَقَ.

⁴⁶ Wawancara dengan Kyai Muyiddin di PP. Nurul Islam Jember, 05 Mei 2022.

“Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk.”

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ
وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ .

“Dengan nama Allah, tiada sesuatu pun yang ada di bumi atau di langit yang dapat mencelakakan jika disertai dengan nama-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha mengetahui.”

BIBLIOGRAFI

- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Syari'ah wa al-'Aqidah wa al-Manhaj*, Vol. 14. Darul Fikr: Damasykus, 2009.
- Al-Qhatthan, Manna' Khalil. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. 2. Kairo: Maktabah Dar al-Turas.
- Ali Akbar bin Muhammad bin Aqil. *Tuntunan Doa & Zikir Untuk Segala Situasi & Kebutuhan*. Jakarta: Qultum Media, 2016.
- Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*, Jurnal el-Harakah Vol. 17, No. 2, tahun 2015.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis, Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Tangerang: Maktabah Darussunnah, 2019.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Vol. 11. Software Maktabah Syamilah.
- Kutha Ratna. S. U, Nyoman. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.

Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Rafiq, Ahmad. "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (Disertasi). Amerika Serikat: Universitas Temple.

Sudarmanti, Rini. *Fenomenologis dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.

Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Zarkashi (al), Badruddin Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Dar al-Turath, t.th.

<https://pesantrennuris.net/sejarah-nuris/>, diakses pada 10 Mei 2022.

<https://nu.or.id/pesantren/pesantren-nuris-benteng-aswaja-di-jember,ofjh6>, diakses pada 15 Mei 2022.

<https://tebuireng.online/sejarah-khasiat-bacaan-ratibul-haddad-/> &hl=id-ID,
diakses pada 10 Oktober 2022.

LAMPIRAN FOTO



**Tampak Depan Masjid Baitun Nur PP. Nurul
Islam Jember**



**Kaligrafi Ayat Aqidah di Masjid Baitun Nur
PP. Nurul Islam Jember**



**Kaligrafi QS. Al-Isra' ayat 23-25 di Masjid
Baitun Nur PP. Nuris Jember**



**Kaligrafi QS. Luqman ayat 16-17 di Masjid
Baitun Nur PP. Nuris Jember**



Pembacaan Surat Yasin, Waqi'ah dan Tashirul Qulub



Pembacaan al-Qur'an sebagai *Ta'ziran* Santri



Tentang Penulis

Abdulloh Dardum, M.Th.I. dilahirkan di Saudi Arabia pada 17 Juli 1987. Putra pertama Alm. H. Munief Syafi'i dan Almh. Hj. Nur Arifah ini menempuh pendidikan formal pertama di SDN Gebang VI Patrang Jember, lalu melanjutkan ke jenjang MTs di PP. Miftahul Ulum Suren Ledokombo, kemudian pindah ke MTs Syamsul Arifin PP. Bustanul Ulum Curahkalong Bangsalsari. Setelah itu melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Selama berada di PP. Nurul Jadid ia tinggal di asrama Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) konsentrasi bahasa Arab. Kemudian melanjutkan pendidikan S-1 di STAIN Jember (saat ini UIN KH. Achmad Siddiq Jember) Prodi

Tafsir Hadis (2005), lalu melanjutkan studi Pascasarjana di UIN Sunan Ampel Surabaya Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (2013).

Sejak tahun 2015 hingga saat ini, ia menjadi Dosen pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember dan pada akhir November 2023 mendapat tugas tambahan sebagai Koordinator Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember. Ia juga menjadi mu'allim di Ma'had Ali PP. Nurul Islam Antirogo Jember. Selain aktivitas mengajar, juga aktif menjadi pengurus Aswaja NU Center Jember dan sekretaris Komisi Ukhuwwah Islamiyyah dan Hubungan Antar Umat Beragama MUI Kabupaten Jember.